nJEPRAK

Oleh:

ANANG WAHYU NUGROHO
1211402011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2015/2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

nJEPRAK

Oleh:

ANANG WAHYU NUGROHO
1211402011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1

Dalam Bidang Tari

Genap 2015/2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 24 Mei 2016

Anang Wahyu Nugroho
1211402011

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

RINGKASAN

"nJEPRAK"

Karya: Anang Wahyu Nugroho

Lidi merupakan tangkai anak daun dari pelepah kelapa, aren, ataupun lontar. Bagi sebagian masyarakat, lidi biasa dimanfaatkan atau digunakan sebagai bahan dasar sapu, alat kebersihan. Selain berfungsi sebagai alat kebersihan, sapu memiliki filosofi mengenai suatu kehidupan. Salah satu contoh dari filosofi sapu adalah simbol gotong royong di dalam masyarakat. Sapu dalam realitasnya difungsikan untuk membersihkan kotoran. Di sisi lain sapu yang terdiri dari penyatuan beberapa lidi diasosiasikan dengan konsep gotong royong dalam masyarakat, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, bersatu menjadi kuat, kalau berdiri sendiri mudah dipatahkan seperti halnya satu lidi mudah dipatahkan daripada sekelompok atau segenggam lidi. Masyarakat Jawa sangat erat kaitannya dengan fungsi dan simbol-simbol pada sapu lidi yang berhubungan dengan kepercayaan. Sapu lidi dianggap sebagai benda yang sakral, karena sering digunakan sebagai media untuk menolak bala.

Selain memiliki banyak manfaat, fungsi dan simbol, lidi memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik dapat dilihat dari wujud, ukuran, dan tekstur. Lidi yang dimanfaatkan sumber bunyinya dengan cara dicambukkan di dalam karya tari ini adalah lidi dari pelepah aren yang kering, dengan pertimbangan lebih kokoh dan menghasilkan bunyi yang kuat. Lidi yang muda maupun tua dari pelepah kelapa dominan digunakan untuk pembuatan properti yang multifungsi, dengan pertimbangan beratnya. Lidi dari pelepah lontar hanya digunakan sebagai pemanis dalam pembuatan properti, karena lidi lontar memiliki warna yang cenderung lebih cerah daripada lidi yang lain dan lebih lentur.

Karya tari digarap disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan judul "nJEPRAK", melibatkan empat penari laki-laki dan tiga penari perempuan. Karya ini memfokuskan pada hasil eksplorasi terhadap lidi, yang kemudian dijadikan landasan perwujudan sebuah koreografi kelompok dengan orientasi pemanggungan di panggung prosenium. Kelengkapan pementasan meliputi musik iringan tari, tata rupa pentas dipertimbangkan sesuai kebutuhan artistik dan pemaknaan karya.

Kata Kunci: Lidi, Eksplorasi Lidi, Koreografi Kelompok.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatu,

Doa dan puji syukur, saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga karya tari "nJEPRAK" beserta naskah karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan naskah tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni dalam kompetensi Penciptaan Tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari dan naskah tari dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dari banyak pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan, mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari siap dipentaskan dan naskah karya tari dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Keluarga besar di Sleman dan di Bantul Yogyakarta atas dukungan moril, materiil, dan spiritual demi tercapainya studi ini. Kakek Madi Sumarto, nenek Temu, bapak Wardani, ibu Wagiyem, adek Rima Wahyu Anggriawati dan Yessa Wahyu Septiana, om Muji Hartono, om Tugiyo, tante Wagiyah, om Sugimin, tante Arianti, Terima kasih atas semua yang telah diberikan, "Aku cinta dan sayang kalian semua".
3. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan arahan demi terselesaikannya tugas akhir ini.

4. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak memberikan motivasi dan saran dari awal hingga akhir.
5. Dr. Martinus Miroto, M.F.A., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan banyak masukan dan saran mengenai dramaturgi ruang pementasan yang berpengaruh dengan penggunaan artistik.
6. Dr. Supadma, M.Hum, selaku narasumber yang telah banyak memberikan pengetahuan mengenai lidi pada masyarakat Jawa. Sehingga dapat menjadi bekal dalam penggarapan karya Tugas Akhir.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari dan Jurusan Karawitan FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
8. I Gede Radiana Putra, selaku Stage Manager dan Tri Jaka, selaku Asisten Stage Manager, yang telah memberikan saran, kritik, dan selalu mengingatkan segala keperluan Tugas Akhir ini.
9. Kepada para penari Pulung Jati Rangga Murti, Dhahana Murpratama, Irwanda Putra, A'an Arfian, Bima Putra, Katana Rista Putri, Ratih Dwi Anjani, dan Risca Putri Wulandari yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi terciptanya karya tari "nJEPRAK". "Makasih buat teman-teman semuanya".
10. Welly Hendratmoko, Widanta Agung Nugroho, Shandro Wisnu, Reno, Sahrul, dan Benny Wijaya. Mas Welly sebagai penata musik yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

telah meluangkan waktunya dalam membuat musik karya tari ini yang selalu sabar dalam berproses. Para pemusik yang selalu meluangkan waktunya dalam berproses, “Terima Kasih”.

11. Cahyo, perancang artistik yang telah berbagi waktu untuk pembuatan setting dan dengan sabar mengikuti kemauan dari penata tari.
12. Keluarga PAC’o dan JBM yang selalu meluangkan waktu untuk diajak refresing juga sebagai teman *curhat* di saat jenuh.
13. Sulistyo, Widi, Deddy Kurniawan, Dwi Cahyono, Rohadi, Desty, Indri, Febri, terima kasih selalu membantu menyediakan konsumsi, menyusun alat musik dan menemani selama proses latihan, “Terima kasih dan maaf sudah merepotkan”.
14. Seluruh karyawan dan para teknisi yang selalu membantu membukakan pintu Studio dan *Stage* untuk proses latihan, “Terima kasih mas Sofyan, mas Giyatno, pak Mur, mas Yasir”.
15. Susi Setyaningsih dan teman-temannya terima kasih untuk pendokumentasian foto dan videonya.
16. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2012 (Se’Se’) dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir, terima kasih atas ‘kebersamaan’ yang indah selama ini.
17. Tim Produksi “Panca *Production*” dan teman-teman Jurusan Tari yang telah ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

18. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir Sekar Ayu Oktaviana Sari, Marshalina Anugraheni, Yola Utari Asmara, Dewi Sinta Fajarwati, “Semangat terus teman-teman”.
19. Semua pendukung karya tari “nJEPRAK” yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan naskah tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, karya tari dan naskah tari diharapkan bermanfaat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui komposisi koreografi “nJEPRAK”. Semoga dengan segala kekurangannya, karya tari dan naskah tari ini bisa mencapai tujuannya.

Yogyakarta, 24 Mei 2016
Penulis

Anang Wahyu Nugroho

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL ……. i

LEMBAR PENGESAHAN …….. ii

LEMBAR PERNYATAAN …….. iii

LEMBAR RINGKASAN ……. iv

KATA PENGANTAR …….. v

DAFTAR ISI ……. ix

DAFTAR GAMBAR …… xii

DAFTAR LAMPIRAN ……. Xiv

BAB I. PENDAHULUAN …… 1

A. Latar Belakang ……... 1

B. Rumusan Ide Penciptaan ……... 6

C. Tujuan dan Manfaat …….. 8

D. Tinjauan dan Sumber …… 9

1. Sumber Tertulis 9

2. Sumber Wawancara 11

3. Sumber Video 12

BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI ……... 14

A. Kerangka Dasar Pemikiran ……... 14

B. Konsep Dasar Tari …… 15

1. Rangsang Tari …… 15

2. Tema Tari ……... 15

3. Judul Tari ……... 16

4. Bentuk dan Cara Ungkap .....……..... 16

a. Introduksi 17

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Adegan I 17
c. Adegan II 19
d. Adegan III 19
e. Adegan IV 19
C. Konsep Garap Tari 20
1. Gerak 20
2. Penari 20
3. Tata Rias dan Busana 21
4. Musik 21
D. Pemanggungan 22
1. Ruang Tari 22
2. Area/Lokasi pementasan 22
3. Tata Rupa Pentas 23
4. Pencahayaan 23
5. Tata Suara 23

BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI 24
A. Metode Penciptaan 24
1. Eksplorasi dan Improvisasi 24
2. Komposisi 26
3. Evaluasi 27
B. Realisasi Proses Penciptaan 28
1. Proses Kerja Tahap Awal 28
a. Observasi karya 28
b. Pemilihan dan Penetapan Penari 29
c. Penetapan Musik dan Penata Musik 31
d. Pemilihan Rias dan Busana 33
e. Proses Pencarian Properti 33
f. Pencarian Gerak Melalui Kerja Studio 34

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Proses Kerja Tahap Lanjut …….. 36
a. Proses Penata Tari dan Penari ……..... 36
b. Proses Penata Tari dan Penata Musik …… 58
c. Proses Penata Tari dan Penata Rias Busana ……..... 62
d. Proses Penata Tari dan Penata Artistik ……..... 67
e. Proses Pembuatan Naskah ……. 70
C. Paparan Hasil Penciptaan ……. 72
1. Struktur Tari 72
a. Introduksi ……. 72
b. Adegan I …… 73
c. Adegan II ……. 74
d. Adegan III 74
e. Adegan IV ……. 75
2. Deskripsi Gerak …… 76
3. Pola Lantai …… 88

BAB IV. PENUTUP …….. 111
A. Kesimpulan ……... 111
B. Saran-saran ……... 112
DAFTAR SUMBER ACUAN ……...……. 114
A. Sumber Tertulis …….. 114
B. Sumber Video …… 115
C. Daftar Informan ……. 115
LAMPIRAN 116

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

		Hal
Gambar 1.	Saat Pencarian Tubuh Sebagai Lidi ……	26
Gambar 2.	Penata dan Penari Saat Evaluasi Proses Latihan ……	27
Gambar 3.	Penari Laki-Laki Dengan Kostum Celana Ketat	63
Gambar 4.	Penari Perempuan Kostum Celana Ketat dan Miniset	64
Gambar 5.	Penari Laki-Laki Memakai Kostum Burung Elang …….	65
Gambar 6.	Setting Adegan I ……..	69
Gambar 7.	Adegan Introduksi ……..	72
Gambar 8.	Adegan I ……..	73
Gambar 9.	Adegan II ……	74
Gambar 10.	Adegan III ……..	75
Gambar 11.	Adegan IV ……..	76
Gambar 12.	Pose menyapu dalam motif *Nyapu Rereget* ……	77
Gambar 13.	Pose empat penari memecutkan lidi dalam motif Pecutan …	78
Gambar 14.	Pose memukul dengan lidi dalam motif Pecut *Sablek* ……..	78
Gambar 15.	Pose mengangkat kaki pada motif Sapu Runduk ……	79
Gambar 16.	Pose menjulurkan tangan kanan pada motif Lidi Gila ……..	80
Gambar 17.	Pose merunduk pada motif *Seblak-Seblak* ……	81
Gambar 18.	Pose tangan melengkung dengan mengangkat kaki kiri dalam motif Sapu Babit ……	82
Gambar 19.	Pose *dangak* dalam motif *Sada Tugel*	82
Gambar 20.	Pose jatuh acak dalam motif *Sada Nyrimpet*	83
Gambar 21.	Pose saling solang motif Anyam	84
Gambar 22.	Pose *circle* atas dalam motif Nyambar	85
Gambar 23.	Pose *sempok* pada motif *Pitikan*	86
Gambar 24.	Pose kaki merapat dalam motif Topeng *Sada*	87
Gambar 25.	Semua pendukung karya tari nJEPRAK	116

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 26. Seorang penari dibantu crew, menggenakan rias busana sampah untuk adegan introduksi 116
Gambar 27. Ekspresi beberapa penari setelah pementasan 117
Gambar 28. Semua pendukung nJEPRAK ketika berdo'a bersama sebelum pementasan 118

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Foto Sebelum dan Sesudah Pementasan …….. 116

LAMPIRAN 2 : Sinopsis 119

LAMPIRAN 3 : Pendukung Karya ……..... 120

LAMPIRAN 4 : Rincian Biaya ……..... 121

LAMPIRAN 5 : Jadwal Kegiatan …… 122

LAMPIRAN 6 : Lighting Plot 123

LAMPIRAN 7 : Spanduk dan Tiket …….. 125

LAMPIRAN 8 : Booklet ……..... 126

LAMPIRAN 9 : Poster 127

LAMPIRAN 10 : Notasi Musik 128

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pohon kelapa adalah salah satu jenis tanaman serbaguna dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Seluruh bagian dari pohon kelapa dapat memberikan manfaat bagi manusia, mulai dari akar hingga bagian daun dan buahnya. Manfaat tersebut di antaranya; batang pohon kelapa diolah menjadi bahan bangunan; sabut kelapa diolah menjadi medium tanaman; daging kelapa dimanfaatkan untuk membuat santan dan minyak goreng, daun kelapa oleh masyarakat desa sering digunakan sebagai atap rumah, sapu lidi, kerajinan, dan pembungkus ketupat; dan akar tanaman kelapa dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan dan zat pewarna. Pohon kelapa sangat banyak tumbuh di tanah Jawa, tidak hanya di perkebunan ataupun di tempat pembudidayaan kelapa.

Hampir setiap pekarangan rumah orang Jawa memiliki tanaman tersebut. Begitu juga, di lingkungan penata yang tinggal di Yogyakarta tepatnya di daerah Sleman. Kedekatan terhadap pohon kelapa ini memberikan sebuah pengalaman empiris yang masih terngiang sampai saat ini. Pengalaman waktu kecil, selepas bermain sering memetik buah kelapa yang masih muda untuk diminum airnya sebagai pelepas dahaga dan diambil daging buahnya untuk dimakan. Warga sekitar tempat tinggal banyak yang memanfaatkan bahan dasar dari pohon kelapa baik dari buah sampai akarnya. Contoh terkecil, yang sering dimanfaatkan dan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

multifungsi adalah batang anak daun (lidi) yang biasanya dikumpulkan untuk dibuat sapu. Keakraban terhadap sapu dapat dilihat dari rutinitas menyapu halaman setiap sore. Suasana sore di rumah sangat ramai dengan perbincangan Ibu-Ibu. Pekerjaan tersebut rutin dilaksanakan hingga sering kali penata melihat ada beberapa lidi yang tercecer di tanah. Suatu ketika tanpa disengaja, penata mengambil lidi tersebut dan memainkannya dengan cara dicambukkan di udara. Hasil yang diperoleh dari lidi terlihat sangat menarik, simpel tetapi memiliki keunikan tersendiri. Setelah remaja, kegiatan menyapu sudah jarang dilakukan. Hingga suatu ketika melihat orang menyapu, penata teringat akan memori masa kecil sering melakukan kegiatan tersebut.

Saat Semester V studi di isi Yogyakarta, matakuliah Koreografi I wajib ditempuh semua mahasiswa penciptaan. Karya dikelas ini disarankan untuk mengeksplor ketubuhan penari. Hal ini memunculkan ide untuk mengeksplor lidi sebagai properti. Hasil yang didapat dirasa kurang maksimal maka objek lidi kembali diolah dalam Koreografi kelompok di kelas Koreografi III, dengan penekanan pada eksplorasi bunyi yang dihasilkan lidi dan lidi sebagai properti. Dilihat dari beberapa aspek koreografi dan fungsi lidi, karya Koreografi III dengan judul "JEPRAK" dirasa masih menyisakan celah untuk dieksplorasi, Akhirnya diputuskan untuk melanjutkan karya ini pada karya Tugas Akhir, dengan mengangkat tema semangat kegotongroyongan dan kesatuan. Konsep yang diambil yaitu tentang hasil eksplorasi lidi dan fungsi lidi sebagai simbol

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kerukunan dan perpecahan dalam masyarakat. Menurut penata, selain bermanfaat, bagian-bagian dari pohon kelapa memberi inspirasi dan obsesi tersendiri.

Lidi, selain memiliki banyak manfaat, memiliki filosofi mengenai suatu kehidupan. Salah satu contohnya, beberapa lidi apabila diikat menjadi satu membentuk sapu, dapat dikatakan sebagai simbol atau perwujudan semangat gotong royong. Maksudnya, apabila sapu lidi ini hanya terdiri dari satu lidi saja, pasti sangat mudah dipatahkan bahkan tidak berdaya guna. Akan tetapi, ketika lidi-lidi diikat menjadi satu kesatuan tentu akan menjadi sangat kuat, tidak mudah untuk dipatahkan, dan memiliki manfaat, seperti halnya semangat kegotongroyongan. Gotong royong, gugur gunung, dipahami sebagai kebersamaan yang saling melengkapi, saling mendukung dalam menyelesaikan satu persoalan. Hal ini identik dengan garap koreografi kelompok, penari satu dengan lainnya berinteraksi saling melengkapi untuk mewujudkan gerak dalam pola waktu simultan ataupun saling mengisi.

Di lingkungan masyarakat Jawa, lidi maupun sapu lidi memiliki banyak nama sesuai dengan fungsinya, dipercaya mempunyai makna dan fungsi sebagai penolak bala. Seperti halnya, lidi berasal dari daun kelapa yang tumbuhnya berada di samping daun berfungsi sebagai *gaman* atau senjata, sarana untuk mengusir *Kala*, masyarakat menyebutnya dengan nama *Sada Lanang.* Menurut penjelasan dari narasumber bapak Marsono selaku Dalang dan pengrajin Wayang Sada, pada penggalan cerita panji

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dikisahkan *Sada Lanang* digunakan Dewi Sekar Taji sebagai *gaman* untuk melawan *Kala*. Lidi jika diikat beberapa batang berguna sebagai *tebah* untuk membersihkan kotoran pada tempat tidur. Sapu *Gerang* atau sapu lidi yang ujungnya dipotong satu jengkal berfungsi untuk menyapu kotoran yang bersifat berat. Orang Jawa sering menggunakan Sapu *Gerang* yang pada ujungnya diberi beberapa rempah-rempah seperti: *dlingo*, *bengle*, temulawak, *temugiring*, *temuireng*, dan *empon-empon* untuk mengusir hal buruk pada bayi setelah dilahirkan. Apabila Sapu *Gerang* tersebut diberi bawang dan cabe merah, maka berfungsi sebagai penangkal hujan.[1] Pengunci bungkus makanan tradisional terutama daun pisang masih banyak menggunakan potongan lidi yang disebut *biting*. Selain berfungsi untuk membersihkan dan mengusir hal buruk, lidi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan beberapa kerajinan seperti: tatakan piring, keranjang buah, taplak meja, dan yang sedikit unik untuk pembuatan Wayang *Sada*.

Lidi, selain memiliki banyak manfaat dan simbol, juga memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik lidi dapat dilihat dari wujud, ukuran, dan teksturnya. Karakteristik tersebut diakibatkan oleh perbedaan jenis pohonnya, seperti: kelapa, aren, dan lontar. Dari segi wujud, lidi memiliki perbedaan warna tergantung pada usia daunnya. Usia daun yang muda akan menghasilkan lidi yang cenderung berwarna kuning kehijauan dan cerah, sedangkan daun yang tua akan menghasilkan lidi yang

[1] Wahyana Giri M, *Sajen dan Ritual Orang Jawa,* 2009, 41-42.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berwarna coklat. Dari usia daun tersebut akan berpengaruh pada tekstur lidinya. Lidi yang muda akan bertekstur lentur dan tidak mudah patah, sedangkan lidi yang tua bertekstur keras, kasar, serta mudah patah.

Dilihat dari karakteristik, manfaat, simbol, dan fungsi lidi mendorong penata untuk membuat sebuah karya tari menggunakan lidi sebagai properti. Pengalaman empiris penata, ketika sedang menyapu sering terjadi ada beberapa lidi yang terlepas dari ikatannya. Merasa sayang apabila lidi yang terlepas tersebut dibuang, penata sering mengumpulkan lidi-lidi yang terlepas, tetapi tidak langsung disatukan kembali dengan ikatan sebelumnya. Dari sebatang lidi yang diambil, penata menafsirkan bahwa lidi terlihat seperti bentuk cambuk atau cemeti. Hal tersebut memunculkan ide untuk mencoba menggerakkan lidi dengan cara mencambukkan selayaknya cemeti. Ketika menggerakkan lidi, diketahui bahwa lidi ternyata menghasilkan sumber bunyi, yang terjadi karena adanya gesekan antara lidi dengan udara. Bunyi yang dihasilkan dari lidi yang digerakkan dengan cara dicambukkan, membuat penata semakin tertarik terhadap lidi, dan terbesitlah ide untuk menjadikan lidi sebagai properti tari.

Pada awalnya penata bingung melihat lidi tersebut akan menjadi seperti apa. Hal ini menjadikan penata berfikir bagaimana supaya lidi tersebut menjadi bentuk lain, tidak hanya menjadi sapu lidi seperti pada umumnya. Dari proses berimprovisasi, muncul ide untuk membuat properti yang multifungsi. Multi dapat diartikan banyak atau lebih dari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

satu, sedangkan fungsi merupakan kegunaan dalam suatu hal. Properti multifungsi dapat diartikan sebagai properti yang dapat digunakan lebih dari satu cara.

Melalui berbagai percobaan, properti lidi dapat berupa sebuah sapu, bisa pula dibentuk untuk dipasang di tangan dan digigit. Dalam proses pencarian gerak, disadari bahwa ternyata properti itu mempunyai efek yang bagus apabila digetarkan. Masih ada banyak kemungkinan lain untuk mengolah dan menggali potensi lidi sebagai properti dalam karya tari ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pemaparan di atas tentang lidi memunculkan beberapa pertanyaan kreatif, yaitu:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan lidi sebagai properti tari?
2. Bagaimana menyampaikan makna dan karakteristik lidi, sapu dengan tubuh sebagai media utama?
3. Bagaimana mewujudkan gerak dengan menggunakan kostum berbahan lidi?
4. Bagaimana cara menghasilkan bunyi atau *sound effect* dari lidi?

Pertanyaan kreatif di atas menghantar ke dalam sebuah rumusan ide penciptaan tari "nJEPRAK" yaitu, menciptakan karya tari yang bersumber dari hasil eksplorasi terhadap lidi. Karakteristik lidi dijadikan sebagai sebuah motivasi ketika bereksplorasi dan berimprovisasi. Gerak-gerak seperti meliuk, melompat, bergetar, patah-patah digunakan untuk mempresentasikan desain dan fungsi lidi. Bunyi yang dihasilkan dari lidi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berupa hasil dari gesekan lidi satu dan lainnya, lidi yang dicambukkan ke tubuh penari, ke udara, dan dicambukkan ke lantai. Filosofi lidi mengenai satu lidi akan mudah patah dibandingkan banyak lidi yang dijadikan satu, analog dengan makna gotong royong, akan berimbas pada garap tari kelompok. Kesatuan dan keutuhan karya dibangun dengan kerjasama, keseimbangan dari elemen-elemen yang diolah dan digunakan.

Karya tari "nJEPRAK" merupakan karya lanjutan dari karya pada kelas Koreografi I, "KELUD", dan Koreografi III, "JEPRAK". Perbedaannya adalah pada kedua karya sebelumnya hanya mengeksplor lidi sebagai properti saja dan tidak menggunakan penari perempuan, sedangkan untuk karya "nJEPRAK" tetap memvisualisasikan lidi sebagai properti dan mengeksplor lidi dengan media tubuh dan adanya tambahan penari perempuan. Kembali menghadirkan pengolahan lidi sebagai properti pada karya tari ini, karena ditemukan masih ada banyak kemungkinan dalam pemanfaatan lidi sebagai properti, dan eksplorasi lidi dengan media tubuh menjadi sebuah tantangan sekaligus hal baru untuk diolah ke dalam gerak. Celah inilah yang menjadi daya tarik untuk menggarapnya kembali.

Karya tari ini menggunakan tujuh orang penari, empat orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Pada dua karya sebelumnya, tidak menggunakan penari perempuan. Jumlah penari ganjil dipilih karena dalam penyusunan atau penataan pola lantai dapat lebih variatif. Selain masalah komposisi, penari laki-laki dan perempuan diharapkan lebih

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

maksimal dalam mempresentasikan karakter lidi yang tegak lurus, lentur, dan tekstur yang keras. Demikian juga dengan kostum yang dikenakan. Pada bagian tertentu akan dihadirkan penari dengan busana yang berbahan lidi.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan :

a. Mengasah kemampuan dalam pengelolaan lidi sebagai properti dalam sebuah koreografi kelompok.

b. Mencoba mengolah tubuh yang dipersepsikan memiliki karakteristik dari lidi, dan mengeksplor tubuh yang dibalut busana berbahan lidi.

c. Mengenalkan kepada penonton bahwa sebuah lidi dapat dijadikan inspirasi dalam membuat karya tari.

2. Manfaat :

a. Menyadari bahwa lidi tidak hanya untuk membuat sapu sebagai alat untuk bersih-bersih saja, tapi kumpulan lidi yang berupa sapu ini juga memiliki sisi keindahan, dapat dibuat menjadi sebuah karya tari, dapat difungsikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat umum.

b. Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

c. Menemukan beberapa gerak spesifik yang sesuai dengan kebutuhan tema dalam karya.

d. Memperkaya pengalaman dalam berkesenian dengan memanfaatkan lidi sebagai sumber proses kreatif penciptaan tari.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. Tinjauan dan Sumber

Karya tari ini memerlukan beberapa sumber acuan untuk membantu di dalam proses penciptaan, baik itu berupa sumber lisan maupun tertulis. Adapun referensi yang digunakan dalam penciptaan ini sebagai berikut:

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Koreografi Bentuk–Teknik–Isi*, ditulis oleh Y.Sumandiyo Hadi. Buku tersebut berisi bahasan tentang elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Penjelasan dalam isi buku tersebut mengenai eksplorasi yang merupakan suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena yang belum pernah dialami atau satu pengalaman untuk mendapatkan rangsang, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas dalam mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon suatu obyek diterapkan penata tari dalam proses penciptaan dengan bertujuan memunculkan bentuk, teknik, dan isi dalam proses penciptaan karya tari. Penerapan beberapa hal tersebut sering dilakukan pada saat pencarian diluar studio dengan tujuan agar lebih mudah untuk menyamakan rasa dalam bergerak sesuai suasanayang diinginkan. Selain itu dipilih metode eksplorasi ini dikarenakan dalam karya tari “nJEPRAK” bersifat pencarian atau eksplorasi.

Buku berjudul judul asli *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang ditulis oleh Jacqueline Smith, diterjemahkan Ben Suharto menjadi judul. Dalam buku tersebut Smith, memaparkan tentang langkah-langkah penciptaan tari, metode konstruksi dan pengolahan materi gerak

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini sangat membantu pemahaman penata tentang bagaimana proses penciptaan suatu karya tari yang dimulai dengan rangsang, tema, judul, tipe, dan mode penyajian, yang selanjutnya mengarahkan konsep garap tari untuk dijadikan landasan tindak kreatif penciptaan. Pemahaman yang diperoleh mengenai pemahaman proses penciptaan sangat membantu penata untuk menjelaskan konsep dasar dan konsep garap karya tari "nJEPRAK".

Y.Sumandiyo Hadi, *Aspek–aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 2003. Dalam buku ini memaparkan tentang konsep-konsep garapan tari meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi yaitu: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari. Salah satu penjelasan menarik yaitu mengenai pemilihan tema,"bahwasanya tema memberikan batasan kepada penata untuk tetap fokus pada esensi garapan tari,"pernyataan ini mengarahkan pemilihan tema yang tepat dan secara tegas membatasi proses berfikir dan olah kreativitas dalam karya. Kemudian pemahaman mengenai aspek ruang dan waktu, menjadi acuan untuk membuat sebuah komposisi yang bervariasi dalam sebuah koreografi kelompok. Aspek-aspek keruangan dalam koreografi kelompok di antaranya tentang level, arah hadap, pola lantai yang dikombinasikan dengan pengolahan formasi pemain *one point* dan *two point*. Dapat mengatasi kelemahan penata dalam mengolah para penari. Buku ini sangat bermanfaat untuk menentukan beberapa elemen

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

koreografi, melalui buku tersebut akhirnya dapat ditentukan tipe tari pada karya "nJEPRAK"dengan tipe studi dramatik dan mode simbolis representasional yang berarti dalam penyampaian maksud dan makna melalui tarian dapat dilakukan secara samar atau lugas.

2. Sumber Wawancara

Sumber referensi selanjutnya berasal dari sumber lisan atau wawancara. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk lebih memperkuat konsep mengenai karya tari yang akan diciptakan. Bapak Timi adalah seorang seniman yang sangat erat dengan tradisi kejawen. Beliau memberikan beberapa pengetahuan cerita tentang sapu lidi. Cerita yang beliau ungkap tidak jauh dari *jagad* Pewayangan. Dikatakan bahwa di dunia pewayangan sapu banyak digunakan oleh beberapa *pamong* sebagai *gaman* atau senjata. Beberapa *pamong* yang menggunakan sapu lidi sebagai senjata yaitu: Eyang Semar dengan senjata sapu lidi yang mempunyai tangkai bernama Ki Jeprak dan Eyang Petruk dengan senjata lidi berwujud cemeti atau pecut. Narasumber yang kedua yaitu bernama Bapak Marsono. Beliau adalah seorang Dalang Wayang Sada sekaligus pengrajin Wayang Sada. Bapak Marsono ini merupakan narasumber yang membantu memperkaya wawasan tentang fungsi, simbol dan manfaat lidi maupun sapu lidi pada tradisi Jawa. Pemahaman yang didapat, dituangkan ke dalam konsep karya tari serta diwujudkan ke dalam bentuk koreografi melalui pola tindak kreatif. Selain dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan Wayang Sada, sapu lidi pada tradisi masyarakat Jawa sangat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

banyak kegunaannya, hingga pada setiap *hajatan*, lain lagi fungsinya. Pada prosesi *budhal layon* atau keberangkatan jenazah, sapu lidi sering dipakai seorang nenek-nenek untuk menyapu di depan keranda dengan tujuan supaya ruh orang yang sudah meninggal dapat melewati jalan yang nyaman dan mudah menuju yang Maha Kuasa. Seringkali sapu lidi yang ditambah dengan bumbu bawang merah dan cabai merah difungsikan sebagai penolak hujan dalam berbagai acara. Ada juga sapu yang berukuran lebih kecil dari sapu pada umumnya yaitu *tebah*, apabila diberi *empon-empon, dlingo, bengle, temu lawak, temu giring, temu ireng* dan diletakkan di dekat bayi yang baru saja lahir, ini berfungsi sebagai penolak bala atau pengusir hal buruk.

3. Sumber Video

a. Karya tari "KELUD" diciptakan 2014 untuk tugas pada mata kuliah Koreografi I, dijadikan pijakan awal penciptaan tari "nJEPRAK". Karya "KELUD" memfokuskan pada pencapaian eksplorasi sebuah properti lidi yang mempunyai banyak fungsi. Dilakukan oleh seorang penari dengan menggunakan musik internal berupa suara yang dihasilkan dari mulut. Dari karya ini penata menemukan bahwa lidi yang digetarkan mampu menghasilkan bunyi dan desain yang menarik, kemudian menimbulkan rasa penasaran penata untuk mengolahnya kembali pada karya Tugas Akhir ini.

b. Karya tari "JEPRAK" diciptakan 2015, untuk memenuhi tugas mata kuliah Koreografi III. Koreografi ini merupakan lanjutan dari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

“KELUD”, digarap dalam koreografi kelompok tujuh orang penari laki-laki. Pada pengarapan karya tari ini, lidi sebagai bahan dasar eksplorasi yang kemudian menghasilkan berbagai macam properti dan satu properti multifungsi, seperti: dapat disatukan menjadi bentuk sapu, dipakai di tangan, dan digunakan sebagai topeng dengan cara digigit. Dari properti tersebut tercipta gerak-gerak yang menyatu dengan properti yang dikehendaki, artinya gerakan tersebut akan susah disampaikan apabila tidak menggunakan properti tersebut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta